

Nama: Ria Agustina

NPM: 24130310

1. Perbandingan Pendekatan Penilaian Nilai Wajar Tradisional dan Berbasis AI dalam Perspektif Teori Akuntansi

Pendekatan penilaian nilai wajar tradisional dalam akuntansi didasarkan pada metode yang secara eksplisit diatur dalam standar akuntansi, yaitu pendekatan pasar (market approach), pendekatan pendapatan (income approach), dan pendekatan biaya (cost approach). Penilaian dilakukan oleh penilai profesional dengan mengandalkan data pasar yang dapat diobservasi, asumsi ekonomi yang rasional, serta professional judgment. Dalam perspektif teori akuntansi, pendekatan ini sejalan dengan paradigma normatif dan positivistik, karena nilai wajar dipandang sebagai estimasi terbaik yang dapat dipertanggungjawabkan melalui prosedur yang sistematis, terdokumentasi, dan dapat diverifikasi oleh pihak eksternal seperti auditor.

Sebaliknya, pendekatan penilaian nilai wajar berbasis Artificial Intelligence (AI) memanfaatkan data pasar real-time, big data, serta algoritma pembelajaran mesin untuk menghasilkan estimasi nilai secara cepat dan adaptif. Dari sudut pandang teori akuntansi, pendekatan ini mencerminkan pergeseran ke arah paradigma empiris dan pragmatis berbasis data, di mana keandalan nilai lebih banyak ditentukan oleh kemampuan prediktif model dan kekuatan statistik daripada penalaran normatif manusia. Meskipun AI meningkatkan efisiensi, konsistensi, dan relevansi informasi, pendekatan ini menimbulkan persoalan teoritis karena proses penilaian tidak selalu dapat dijelaskan secara transparan, sehingga menantang prinsip keterverifikasian dan objektivitas yang menjadi fondasi akuntansi keuangan.

2. Esensi Epistemologis Penggunaan AI dalam Penentuan Nilai Wajar

Secara epistemologis, pengetahuan akuntansi pada pendekatan tradisional bersumber dari teori ekonomi, observasi pasar, dan penilaian profesional manusia. Validitas pengetahuan tersebut diperoleh melalui mekanisme justifikasi yang jelas, seperti penggunaan asumsi eksplisit, metode yang diakui secara luas, serta kemampuan untuk diuji dan diaudit. Dengan demikian, pengetahuan akuntansi

tradisional memiliki legitimasi epistemik yang kuat karena proses pembentukannya dapat ditelusuri dan dijelaskan secara rasional.

Dalam penggunaan AI, sumber pengetahuan akuntansi bergeser ke data-driven knowledge, yaitu pengetahuan yang dihasilkan dari pengolahan data dalam jumlah besar melalui algoritma. Validitas pengetahuan tidak lagi terutama ditentukan oleh logika normatif, tetapi oleh kualitas data, desain model, serta akurasi prediktif hasil. Secara epistemologis, hal ini menimbulkan masalah black box, di mana hasil penilaian dapat benar secara statistik tetapi sulit dijelaskan secara konseptual. Akibatnya, justifikasi pengetahuan akuntansi berbasis AI menjadi lemah apabila tidak disertai mekanisme penjelasan dan pengendalian, karena akuntansi tidak hanya menuntut kebenaran teknis, tetapi juga keterjelasan alasan di balik angka yang dilaporkan

.3. Strategi Akuntabilitas dan Pelaporan agar Selaras dengan IFRS 13

Agar penggunaan AI dalam penilaian nilai wajar tetap selaras dengan IFRS 13, diperlukan strategi akuntabilitas dan pelaporan yang komprehensif. Pertama, perusahaan harus memastikan bahwa input yang digunakan oleh sistem AI tetap mengikuti hierarki nilai wajar, yaitu mengutamakan input yang dapat diobservasi sebelum menggunakan input tidak terobservasi. AI tidak boleh menggantikan prinsip ini, melainkan harus beroperasi di dalam kerangka yang telah ditetapkan standar.

Kedua, perusahaan wajib menyediakan dokumentasi yang memadai mengenai model AI, termasuk sumber data, asumsi utama, metodologi penilaian, serta keterbatasan sistem. Dokumentasi ini penting untuk mendukung proses audit dan memastikan bahwa hasil penilaian dapat ditelusuri. Ketiga, penerapan prinsip explainable AI (XAI) perlu dilakukan agar hasil penilaian dapat dijelaskan secara ringkas dan rasional, sehingga meningkatkan transparansi dan kepercayaan auditor.

Keempat, perusahaan harus tetap melibatkan professional judgment manusia sebagai bentuk pengawasan (human oversight) untuk mengevaluasi kewajaran hasil penilaian yang dihasilkan AI. Terakhir, dalam pengungkapan laporan keuangan, perusahaan perlu menjelaskan secara eksplisit penggunaan AI dalam penentuan nilai wajar, termasuk tingkat ketidakpastian estimasi, risiko model, dan analisis sensitivitas, sebagaimana disyaratkan oleh IFRS 13. Dengan strategi ini, AI dapat dimanfaatkan

sebagai alat pendukung yang meningkatkan kualitas informasi akuntansi tanpa mengorbankan keandalan dan akuntabilitas.